

# **UNSUR DAN BENTUK MUSIKAL KARAWITAN DALAM PERTUNJUKAN ANGGUK PUTRA “AL-AMIN” PRIPIH**

**Skripsi**

Untuk memenuhi sebagian persyaratan  
guna mencapai derajat S-1 pada Program Studi Seni Karawitan  
Kompetensi Pengkajian Karawitan



Oleh

Wahyu Kuntoro  
NIM : 1610608012

**JURUSAN KARAWITAN  
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
2023**

## HALAMAN PENGESAHAN

Tugas Akhir berjudul:

**UNSUR DAN BENTUK MUSIKAL KARAWITAN DALAM PERTUNJUKAN ANGGUK PUTRA “AL-AMIN” PRIPIH** diajukan oleh Wahyu Kuntoro, NIM 1610608012, Program Studi S-1 Seni Karawitan, Jurusan Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta (**Kode Prodi: 91211**), telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir pada tanggal 14 Juni 2023 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Ketua Program Studi/Ketua Tim Penguji



**Dr. Bayu Wijayanto, M.Sn.**

NIP/197605012001121003/NIDN 0001057606

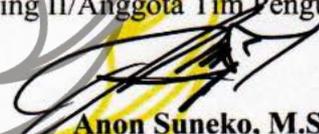
Pembimbing I/Anggota Tim Penguji



**Dr. Bayu Wijayanto, M.Sn.**

NIP 197605012001121003/NIDN 0001057606

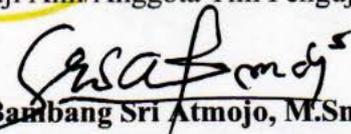
Pembimbing II/Anggota Tim Penguji



**Anon Suneko, M.Sn.**

NIP 198111022014041001/NIDN 0002118110

Penguji Ahli/Anggota Tim Penguji



**Drs. R. Bambang Sri Atmojo, M.Sn.**

NIP 195904051990021001/NIDN 0005045906

Yogyakarta, 20 - 07 - 23

Mengetahui,

Dekan Fakultas Seni Pertunjukan  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



**Dr. I Nyoman Cau Arsana, S.Sn., M.Hum.**

NIP 197111071998031002/NIDN 0007117104



## PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa, dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk mendapatkan gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya maupun pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain kecuali yang secara tertulis menjadi acuan dalam naskah ini serta disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 8 Juni 2023



Wahyu Kuntoro

## MOTTO



*Sukses kuwi butuh proses, aja kakeyan sambat kudu semangat,  
aja mundur kudu bersyukur.  
(Dr. Bayu Wijayanto, M.Sn.)*

*Yen dikedhepke ora ilang kui mesthi isa dilakoni*

*Sak isa-isane kudu isa*

(jika dikedipkan mata tidak hilang itu pasti bisa dilakukan, sebisanya harus bisa)

## **PERSEMBAHAN**

Karya tulis ini saya persembahkan kepada:

1. Paguyuban Angguk Putra “Al-Amin”
2. Bapak dan Ibu tercinta
3. Keluarga besar Purwadi dan Suwito Harjono
4. Seluruh mahasiswa dan dosen Jurusan Karawitan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia.
5. Semua pihak yang telah membantu dalam proses Karya Tugas Akhir



## KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT, atas pemberian segala bentuk rahmat, nikmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan Tugas Akhir Skripsi yang berjudul Unsur dan Bentuk Musikal Karawitan dalam Pertunjukan Angguk Putra “Al-Amin Pripih dengan baik. Tugas Akhir berbentuk karya tulis ini merupakan salah satu syarat utama untuk menuntaskan jenjang Studi S-1 Seni Karawitan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Karya tulis ini dapat diselesaikan dengan baik karena mendapat dukungan dari beberapa pihak, baik dukungan secara langsung maupun tidak langsung. Maka dari itu dengan sepuh hati penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada:

1. Dr. Bayu Wijayanto, S.Sn., M.Sn., selaku Ketua Jurusan Karawitan serta Dosen Pembimbing I yang telah memberikan arahan dalam penyusunan skripsi ini hingga dapat terselesaikan.
2. Anon Suneko, M.Sn., selaku Sekretaris Jurusan Karawitan serta Dosen Pembimbing II yang telah memberikan dukungan serta arahan selama penyusunan skripsi ini.
3. Dra. Tri Suhatmini Rokhayatun, M.Sn., selaku Dosen Wali yang telah memberikan motivasi, arahan, bimbingan dalam akademik dan senantiasa sabar mendengarkan keluh kesah penulis dari awal masa perkuliahan hingga penulis dapat menyelesaikan skripsi Tugas Akhir.
4. Kedua Orang Tuaku, Keluarga Besar Suwito Harjono, dan Keluarga Besar Purwadi yang selalu memanjatkan doa, memberikan semangat serta membantu

penulis dari materi maupun non materi dalam penyusunan karya tugas akhir ini.

5. Seluruh Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Karawitan serta Karyawan di lingkungan Institut Seni Indonesia Yogyakarta yang telah memberi bantuan dalam bentuk apapun sehingga dapat menyelesaikan penulisan ini.
6. Seluruh staf perpustakaan Pusat dan perpustakaan Jurusan Karawitan Institut Seni Indonesia Yogyakarta yang melayani peminjaman buku dan baca di tempat sehingga memperlancar proses penulisan ini
7. Keluarga besar Jurusan Karawitan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta, meliputi teman satu Angkatan (JINEMAN), kakak tingkat, adik tingkat, dan alumni-alumni yang telah memberikan pengalaman hidup di dunia karawitan sehingga dapat menjadi kenangan serta pembelajaran.
8. Keluarga besar Paguyuban Angguk Putra “Al-Amin” yang telah memberikan arahan serta dukungan untuk menyelesaikan karya tulis ini.
9. Bapak Prapto Diyono (Giyo), Bapak Suwandi, Bapak Muhdiyanto, Ibu Sri Katri, Bapak Didik Suparjo, dan Bapak Agus Waluyo selaku narasumber yang memberikan informasi yang berkaitan dengan topik penelitian ini.
10. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu, yang telah memberikan bantuan dalam bentuk apapun untuk kelancaran proses penulisan Tugas Akhir ini.

Penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dalam melakukan penelitian serta penyusunan karya Tugas Akhir ini. Oleh karena itu, penulis berharap kritik serta saran dari pembaca dalam penyempurnaan karya tulis ini,

sekaligus sebagai bahan pertimbangan dan pembelajaran dalam penulisan selanjutnya, agar dapat menjadi lebih baik.

Yogyakarta, 8 Juni 2023

Penulis

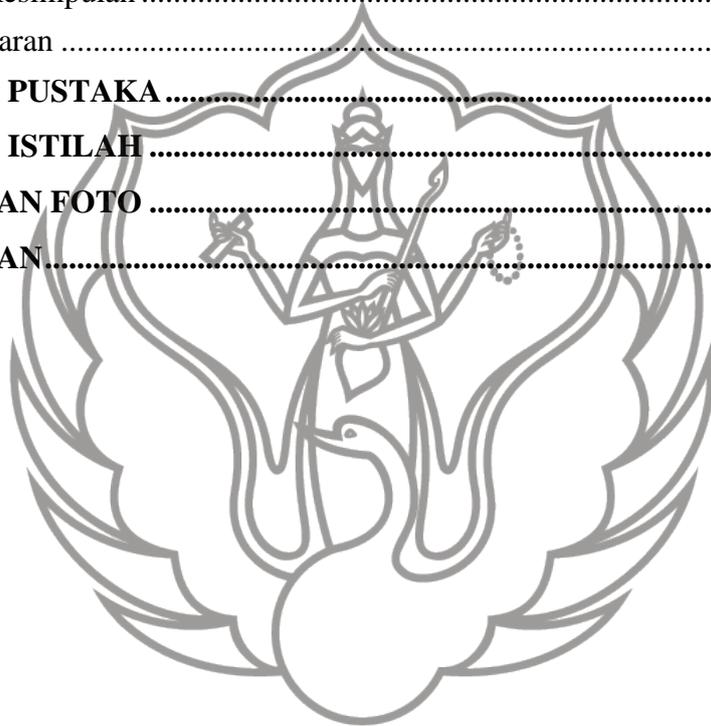
Wahyu Kuntoro



## DAFTAR ISI

	hal
<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	<b>ii</b>
<b>PERNYATAAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>iv</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vi</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR SINGKATAN DAN SIMBOL .....</b>	<b>xii</b>
<b>INTISARI .....</b>	<b>xiii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan dan Manfaat .....	4
D. Tinjauan Pustaka.....	5
<b>BAB II LANDASAN PEMIKIRAN DAN METODE PENELITIAN .....</b>	<b>11</b>
A. Landasan Pemikiran.....	11
B. Metode Penelitian .....	12
1. Tahap Pengumpulan Data .....	13
a. Observasi.....	13
b. Wawancara.....	13
c. Dokumentasi.....	16
2. Reduksi dan Analisis Data .....	16
C. Sistematika Penulisan .....	17
<b>BAB III ANALISIS DAN PEMBAHASAN UNSUR MUSIKAL</b>	
<b>KARAWITAN ANGGUK PUTRA “AL-AMIN” PRIPIH.....</b>	<b>18</b>
A. Riwayat Angguk .....	18
1. Riwayat Angguk Putra “Al-Amin” .....	19
2. Letak Geografis Dusun Pripih Kalurahan Hargomulyo Kapanewon Kokap .....	22
3. Anggota Paguyuban Angguk Putra “Al-Amin” .....	22

B. Unsur Musikal Angguk Putra “Al-Amin” .....	23
1. Tembang/selawatan/kidungan .....	24
2. <i>Ricikan</i> /Instrumen .....	26
C. Bentuk dan Struktur Sajian Pertunjukan Angguk Putra “Al-Amin” Pripih .....	33
1. Unsur Ekstra musikal Tari Angguk.....	33
2. Pola Permainan dan Struktur Penyajian Angguk Putra “Al-Amin” .....	41
<b>BAB IV PENUTUP .....</b>	<b>62</b>
A. Kesimpulan .....	62
B. Saran .....	63
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>64</b>
<b>DAFTAR ISTILAH .....</b>	<b>67</b>
<b>LAMPIRAN FOTO .....</b>	<b>70</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>78</b>



## DAFTAR GAMBAR

	hal
Gambar 1 posisi memainkan kendang <i>ngedhe</i> (kidal) .....	26
Gambar 2 posisi menabuh <i>tebokan tak</i> .....	27
Gambar 3 posisi menabuh <i>tebokan tung</i> .....	27
Gambar 4 posisi menabuh <i>tebokan dhah</i> .....	28
Gambar 5 posisi menabuh beduk menggunakan tabuh.....	29
Gambar 6 posisi menabuh kecer dengan batang besi.....	30
Gambar 7 posisi menabuh rebana .....	32
Gambar 8 posisi tari <i>hoyog</i> ke kanan dan ke kiri .....	36
Gambar 9 Sajen lengkap di dalam sebuah tenong .....	40
Gambar 10 : Wawancara dengan Bapak Prpto Diyono (Giyono) .....	70
Gambar 11 : Wawancara dengan Bapak Muhdiyanto.....	70
Gambar 12 : Wawancara dengan Bapak Suwandi .....	71
Gambar 13 : Wawancara dengan Bapak Didik Suparjo.....	71
Gambar 14 : Wawancara dengan Ibu Sri Katri .....	72
Gambar 15 : Wawancara dengan Bapak Agus Waluyo .....	72
Gambar 16 : Proses Latihan (Pengrawit) .....	73
Gambar 17 : Proses Latihan (Penari) .....	73
Gambar 18 : Kendang batangan generasi ke-2 .....	74
Gambar 19 : Kendang batangan generasi ke-3 .....	74
Gambar 20 : Rebana generasi ke-2 .....	75
Gambar 21 : Rebana generasi ke-3 .....	75
Gambar 22 : Beduk generasi ke-2.....	76
Gambar 23 : Beduk generasi ke-3.....	76
Gambar 24 : Kecer generasi ke-2.....	77
Gambar 25 : Kecer generasi ke-3.....	77

## DAFTAR SINGKATAN DAN SIMBOL

### A. Daftar Singkatan

KBBI	: Kamus Besar Bahasa Indonesia
VU	: Vokal Utama
VS	: Vokal Senggak
Kd	: Kendang
Bdk	: Beduk
Rbn	: Rebana
G30S PKI	: Gerakan 30 September Partai Komunis Indonesia
SD	: Sekolah Dasar
Dkk	: dan kawan-kawan

### B. Daftar Simbol

Kendang :

t : *Tak*

ρ : *Thung*

k : *Ket*

b : *Den*

ḃ : *Dut*

d : *Dang*

Beduk:

B : *Dung*

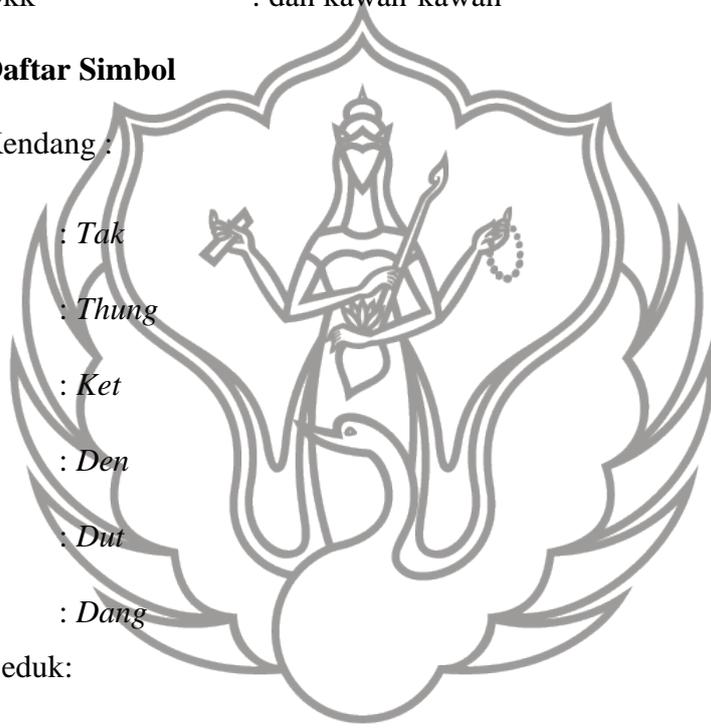
Ḃ : *Duk*

Rebana :

k̇ : *thung rebana I*

ṫ : *thung rebana II*

ḃ̇ : *thung rebana III*



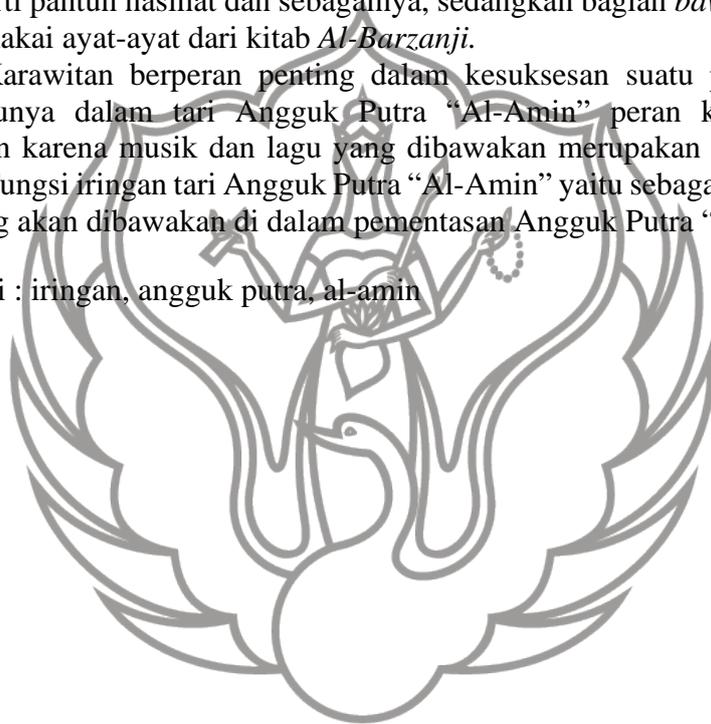
## INTISARI

Skripsi berjudul “Unsur dan Bentuk Musikal Karawitan dalam Pertunjukan Angguk Putra “Al-Amin” Pripih” bertujuan untuk mengetahui bentuk *ricikan* dalam bentuk iringan Angguk Putra “Al-Amin” dengan menggunakan metode penelitian yaitu metode kualitatif dengan pendekatan etnografis dimana peneliti melakukan observasi langsung yang diterapkan dalam penelitian ini. Setelah melakukan observasi langsung, penulis menggunakan metode analisis musikal di mana mengidentifikasi unsur dan bentuk musikal di dalam pertunjukan Angguk Putra “Al-Amin”.

Dalam iringan yang terdapat pada Angguk Putra “Al-Amin” memiliki 2 bagian yaitu *tampa* dan *bawa*. Bagian *tampa* adalah bagian yang berisikan syair-syair seperti pantun nasihat dan sebagainya, sedangkan bagian *bawa* adalah bagian yang memakai ayat-ayat dari kitab *Al-Barzanji*.

Karawitan berperan penting dalam kesuksesan suatu pertunjukan tari. Salah satunya dalam tari Angguk Putra “Al-Amin” peran karawitan sangat dibutuhkan karena musik dan lagu yang dibawakan merupakan kunci dari tarian tersebut. Fungsi iringan tari Angguk Putra “Al-Amin” yaitu sebagai penentu sebuah tarian yang akan dibawakan di dalam pementasan Angguk Putra “Al-Amin”.

Kata kunci : iringan, angguk putra, al-amin



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Angguk merupakan kesenian khas Kabupaten Kulon Progo yang awal mula ditarikan oleh kaum laki-laki. Kesenian Angguk muncul di Hargomulyo belum diketahui kepastian tahun keberadaannya. Kesenian tersebut merupakan inisiatif remaja Pripih, Grindang, Tlogolelo, Pucanggading, dan Kadigunung yang berkumpul lalu membuat gerakan menirukan gerak silat. Bentuk penyajian kesenian angguk putra berupa penyajian gerak seperti silat yang diiringi dengan tabuhan dan tembang sholawat Jawa. Namun seiring perkembangan zaman, saat ini kesenian angguk didominasi oleh penari putri sehingga di Kabupaten Kulon Progo hanya tersisa satu grup angguk putra yaitu Angguk Putra “Al-Amin”. (wawancara dengan Sri Katri di Pripih RT 56 RW 16, Hargomulyo, Kokap, Kulon Progo, pada tanggal 10 Desember 2022 pukul 15.30 WIB).

Angguk putra “Al-Amin” merupakan kesenian angguk yang berada di Pripih, Hargomulyo, Kokap, Kulon Progo, Daerah Istimewa Yogyakarta. Pemberian nama “Al-Amin” berdasarkan pencarian akta notaris pada 5 Agustus 1957. Pada saat ini, Angguk Putra “Al-Amin” sudah mencapai generasi ke-8, namun pada tahun 1990 grup tersebut sempat mengalami mati suri dikarenakan adanya kesenian Angguk Putri untuk memenuhi kebutuhan seni pertunjukan pada saat itu. Pada tahun 2000 Angguk Putra “Al-Amin” Kembali dilestarikan dan diprakarsai oleh Muhdiyanto (Ketua Angguk Putra “Al-Amin”). (wawancara

dengan Prapto Diyono di Pripih RT 52 RW 15, Hargomulyo, Kokap, Kulon Progo, pada tanggal 11 Desember 2022 pukul 16.30 WIB).

Bentuk penyajian pada kesenian Angguk Putra “Al-Amin” masih menggunakan syair-syair sholawat dari kitab *Al-Barzanji* yang menyesuaikan dengan cengkok-cengkok pada parikan di dalam setiap tarian. Rias dan kostumnya pun masih tetap mempertahankan keaslian dengan memperlihatkan kesederhanaan yang sama pada zaman dahulu. Namun terdapat pengembangan yang dilakukan pada penyajian ketika pementasan dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan pentas. Hal ini dilakukan ketika diadakannya pementasan acara kedinasan agar tarian yang dibawakan terkonsep juga menarik bagi penonton dengan dibuatnya komposisi pola lantai biasanya dalam bentuk kemasan padat berdurasi sekitar 1 jam, 30 menit, dan 15 menit. Konsep dan garapan bisa berubah-ubah tergantung siapa penata tarinya. Begitu juga dengan tabuhan yang dimainkan mengikuti bagaimana penata tari membuat kosepnya.

Pada unsur iringannya, kesenian angguk putra “Al-Amin” masih mempertahankan *ricikan* pokok yaitu kendang batangan, beduk, rebana, kecer, dan vokal. Alat musik pada kesenian angguk putra ini menggunakan alat musik mayoritas selaput kulit. Alat ini memiliki sumber suara yang getarannya berasal dari kulit yang dibentangkan pada suatu bingkai dari berbagai macam bahan misalnya seperti kayu yang diberi rongga. Berbagai cara untuk membunyikan alat musik mayoritas selaput kulit ini bisa dengan dipukul menggunakan alat pemukul atau dengan tangan kosong. Cara menabuh kendang dan rebana yaitu dipukul

menggunakan tangan langsung, sedangkan beduk dan kecer harus menggunakan tabuh.

Sejak dari awal keberadaannya, pengrawit masih menggunakan metode hafalan, itu terjadi dikarenakan pengrawit dan penari belum ada yang berinisiatif membuat notasi tabuhan dan notasi tari (*dance script*). Dalam karawitan dan tari ada istilah yang dinamakan notasi tabuhan dan notasi tarian (*dance script*). Notasi tabuhan yaitu notasi untuk patokan di dalam tabuhan iringan tari atau untuk patokan menabuh di karawitan, sedangkan notasi tarian (*dance script*) yaitu notasi untuk patokan dalam melakukan tarian, seperti yang ada di dalam tarian klasik gaya Yogyakarta maupun gaya Surakarta. Pada saat ini yang sudah tersedia hanyalah teks syair tembang dari macam-macam jenis tari yang ada di dalam tari angguk putra, itupun tidak disertai dengan notasi cengkok-cengkok untuk vokalnya. Hal ini menyebabkan keresahan penulis dikarenakan teknik-teknik tabuhan dan ragam tarian dalam tari angguk yang sudah mempunyai pakem tarian dan berbagai pola yang bervariasi dan beragam. Permasalahan yang lain yaitu tarian-tarian di dalam kesenian angguk putra sudah mulai langka ditarikan, hal ini menyebabkan remaja-remaja yang ingin mengikuti latihan angguk merasa kebingungan dikarenakan tidak memiliki rujukan yang jelas. Hal ini memunculkan ide penotasian untuk macam-macam tarian di dalam tari angguk putra, khususnya mewujudkan penotasian tabuhan di dalam macam-macam tarian angguk putra.

Seperti yang telah dijelaskan di atas bahwa tari angguk juga menggunakan iringan selawatan Jawa. Seiring perjalanan waktu, selawatan Jawa dinyanyikan ketika *bawa* dan parikan dinyanyikan ketika (*tampa*) atau awalan. Terdapat kurang

lebih 40 lagu yang ditarikan. Pembahasan ini akan menjelaskan beberapa perbedaan iringan dalam kesenian angguk putra, hubungan tari dan iringan yang di dalamnya meliputi bentuk pola tarian, notasi kendang, notasi beduk, rebana dan kecer. Dari keempat alat musik tersebut yang memiliki variasi banyak yaitu kendang, beduk dan kecer karena mengikuti tarian, sedangkan rebana memiliki 3 pola tabuhan dan dibagi pada 3 *ricikan* rebana yang berbeda laras.

## **B. Rumusan Masalah**

Dari identifikasi masalah dan batasan masalah yang telah diuraikan di atas permasalahan yang dapat dijabarkan dari latar belakang muncul rumusan masalah yang menjadi penelitian ini, Adapun rumusan masalah sebagai berikut.

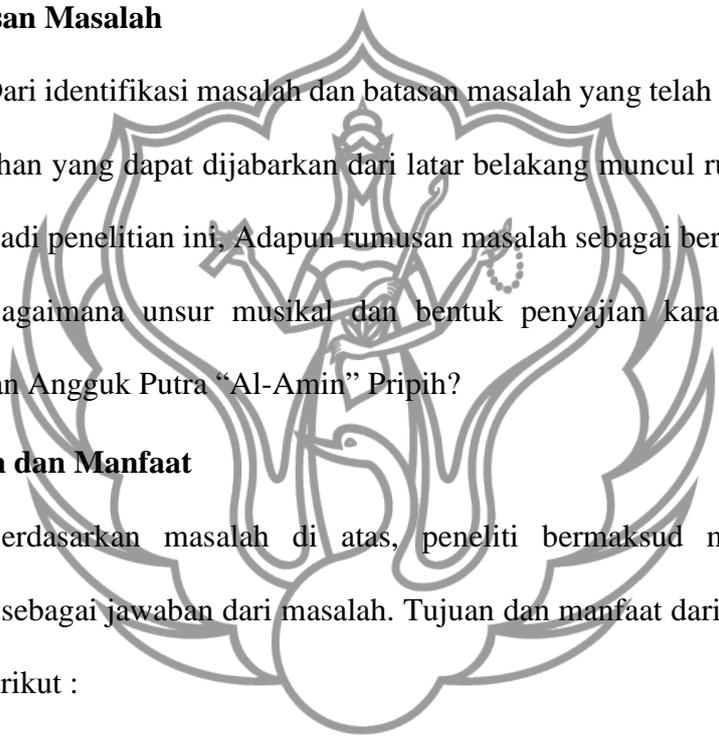
Bagaimana unsur musikal dan bentuk penyajian karawitan di dalam pertunjukan Angguk Putra “Al-Amin” Pripih?

## **C. Tujuan dan Manfaat**

Berdasarkan masalah di atas, peneliti bermaksud membuat tujuan penelitian sebagai jawaban dari masalah. Tujuan dan manfaat dari penelitian yaitu sebagai berikut :

Tujuan penelitian :

1. Mendeskripsikan unsur musikal di dalam pertunjukan Angguk Putra “Al-Amin” Pripih.
2. Mendeskripsikan bentuk penyajian di dalam pertunjukan Angguk Putra “Al-Amin” Pripih.



Manfaat penelitian :

Diharapkan penelitian ini dapat menambah wawasan tentang kesenian angguk terutama Angguk Putra, serta dapat mengetahui tentang hubungan antara iringan dengan tarian yang ada di dalam pertunjukan Angguk Putra “Al-Amin” Pripih.

#### **D. Tinjauan Pustaka**

Tinjauan pustaka seperti halnya mencari buku-buku bacaan dilakukan selain untuk menghindari pengulangan dari penelitian sebelumnya juga untuk membantu mencari landasan yang kuat bagi peneliti sebagai landasan dalam memecahkan masalah. Berikut adalah literatur-literatur yang dijadikan tinjauan pustaka:

Ardi Pratama, (2017) dalam skripsinya yang berjudul “*Musik Angguk Sripanglaras Kulon Progo*” menjelaskan tentang perkembangan musik angguk putri Sripanglaras. Hal ini berkaitan dengan tema yang akan dibahas yaitu sama sama tentang musik di dalam kesenian angguk, akan tetapi berbeda dalam segi instrumen yang digunakan, dalam pembahasannya lebih spesifik ke dalam perkembangan musiknya.

Tulisan tentang angguk dan konteks sosial budaya diantaranya tulisan dari Widayat, (2008) dalam seminar internasional yang berjudul “*Seni Angguk Membangun Peradaban*” menjelaskan tentang seni angguk yang ikut andil dalam membangun peradaban, hal itu dikarenakan tradisi lisan dalam seni angguk. Di dalamnya tidak membahas secara spesifik mengenai iringan Angguk. Mursih, (2014) dalam skripsinya yang berjudul “*Unsur Sensualitas Dalam Seni*

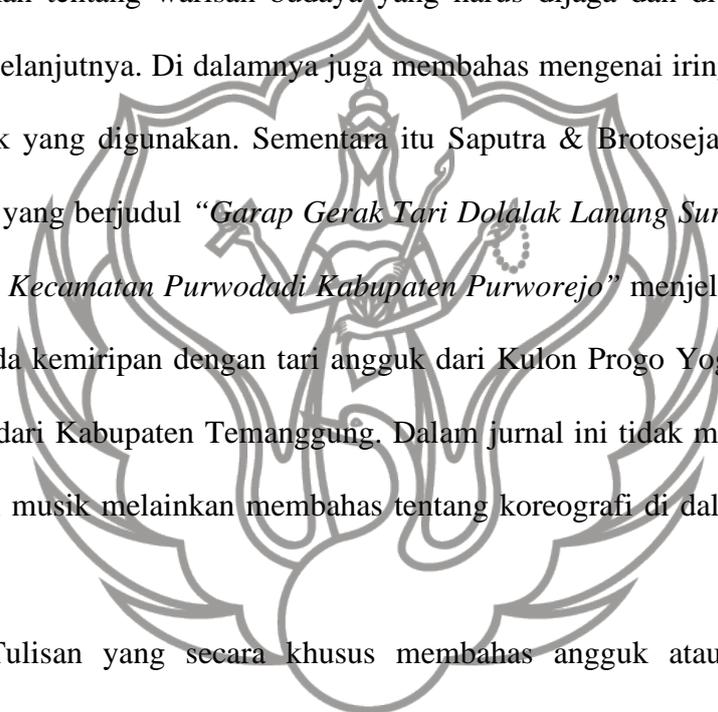
*Pertunjukan Angguk Sripanglaras, Pripih, Hargomulyo, Kokap, Kulon Progo*".

Membahas mengenai unsur sensualitas dalam seni angguk putri. Di dalamnya juga tidak terdapat pembahasan secara khusus mengenai iringan tari angguk.

Beberapa tulisan yang mengkaji angguk sebagai fenomena tari terapat dalam tulisan (Sihaloho & Heniwaty, 2021) dalam jurnalnya yang berjudul "*Tari Angguk Sebagai Warisan Budaya Masyarakat Jawa Di Desa Dalu X B*" menjelaskan tentang warisan budaya yang harus dijaga dan diturunkan kepada generasi selanjutnya. Di dalamnya juga membahas mengenai iringan tari dan juga alat musik yang digunakan. Sementara itu Saputra & Brotosejati, (2020) dalam jurnalnya yang berjudul "*Garap Gerak Tari Dolalak Lanang Surya Budaya Desa Tlogorejo Kecamatan Purwodadi Kabupaten Purworejo*" menjelaskan bahwa tari dolalak ada kemiripan dengan tari angguk dari Kulon Progo Yogyakarta dan tari bangilun dari Kabupaten Temanggung. Dalam jurnal ini tidak membahas tentang instrumen musik melainkan membahas tentang koreografi di dalam Tari Dolalak Lanang.

Tulisan yang secara khusus membahas angguk atau dolalak dalam perspektif kebahasaan oleh Sri Widodo (2013) dalam tesisnya yang berjudul "*Analisis Syair dalam Kesenian Tradisional Dolalak: Sebuah Kajian Antropologi Linguistik*" membedah tentang syair dalam tarian dolalak menggunakan tinjauan linguistik antropologi. Di dalam tesisnya tidak membahas tentang instrumen yang digunakan.

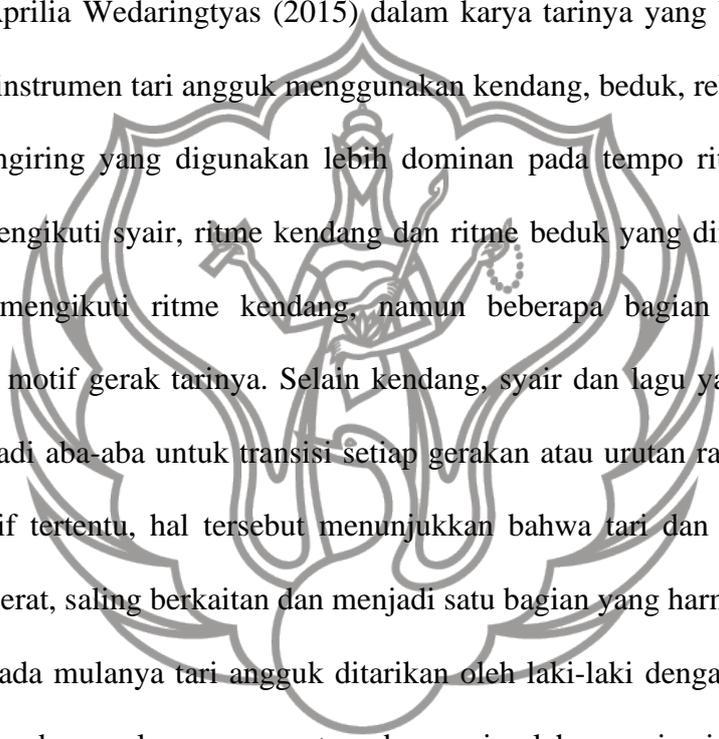
Suryati, (2013) dalam jurnalnya yang berjudul "*Struktur dan Estetika Angguk Putri "Sri Lestari" Di Dusun Pripih Kulon Progo*". Studi ini terfokus pada



analisis struktur dan estetik penyajian kelompok Angguk Putri “Angguk adalah musik liturgis Islamis di Indonesia yang merupakan salah satu dari berbagai jenis selawatan. Sementara umumnya selawatan ditampilkan oleh kelompok pria. Angguk melibatkan kelompok tari Wanita sebagai pengiring musisi-musisi selawatan. Penambahan iringan ini mengakomodasi bentuk transformasi, dari musik ke seni pertunjukan.

Aprilia Wedaringtyas (2015) dalam karya tarinya yang berjudul “*Kicak Shrogol*” instrumen tari angguk menggunakan kendang, beduk, rebana, dan vokal. Musik pengiring yang digunakan lebih dominan pada tempo ritmis. Gerak tari angguk mengikuti syair, ritme kendang dan ritme beduk yang dimainkan. Penari biasanya mengikuti ritme kendang, namun beberapa bagian ritme kendang mengikuti motif gerak tarinya. Selain kendang, syair dan lagu yang dinyanyikan juga menjadi aba-aba untuk transisi setiap gerakan atau urutan ragam gerak pada motif-motif tertentu, hal tersebut menunjukkan bahwa tari dan music memiliki hubungan erat, saling berkaitan dan menjadi satu bagian yang harmonis.

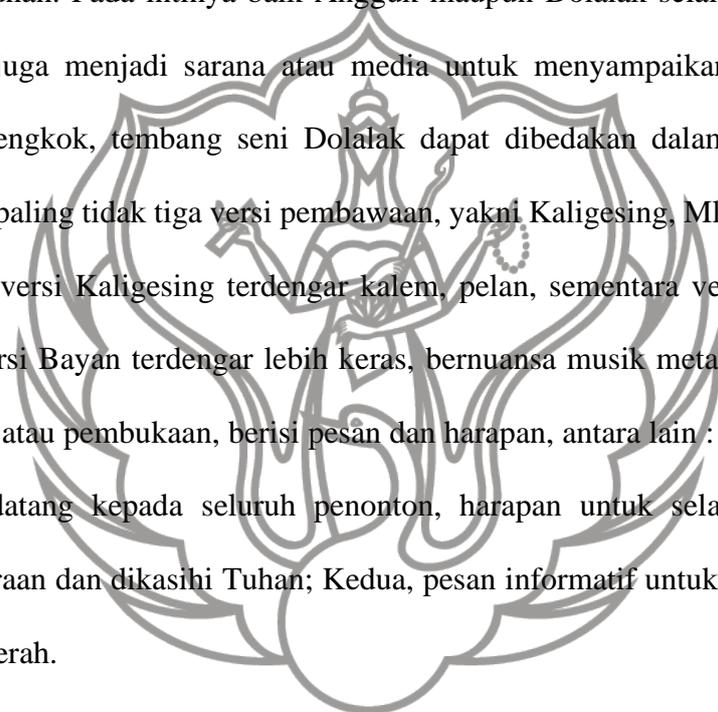
Pada mulanya tari angguk ditarikan oleh laki-laki dengan jumlah penari disesuaikan dengan luas area pentas, dengan jumlah penari minimal 12 orang. Meski ditarikan oleh laki-laki, akan tetapi tari angguk dilakukan dengan lembut dan luwes. Tari angguk putra pada jaman dahulu dipentaskan pada acara hajatan, pementasan dilakukan di pendhapa, dengan menggunakan alas tikar anyam, dan sekitar area pementasan diberi pembatas menggunakan bambu. Pementasan yang ada bukan memberikan jarak antara penonton dan penari akan tetapi bertujuan untuk membedakan antara ruang penari dan penonton, terkadang pementasan



dilaksanakan di pelataran rumah apabila tempat untuk pertunjukan di dalam ruangan tidak menguntungkan.

Sutrisno, (2014) dalam jurnalnya yang berjudul "*Perubahan Orientasi pada Pesan Verbal Tembang dalam Seni Tradisional Angguk dan Dolalak*". Pada seni Angguk dan Dolalak, tembang-tembang atau lagu pengiring tarian berisi pesan-pesan religi (untuk si'ar Islam), kritik sosial dan juga pesan-pesan pembangunan. Pada intinya baik Angguk maupun Dolalak selain sebagai sarana hiburan, juga menjadi sarana atau media untuk menyampaikan pesan. Terkait dengan cengkok, tembang seni Dolalak dapat dibedakan dalam tiga kekhasan. Terdapat paling tidak tiga versi pembawaan, yakni Kaligesing, Mlaran, dan Bayan. Cengkok versi Kaligesing terdengar kalem, pelan, sementara versi Mlaran lebih halus. Versi Bayan terdengar lebih keras, bernuansa musik metal. Syair tembang Pambuko atau pembukaan, berisi pesan dan harapan, antara lain : Pertama, ucapan selamat datang kepada seluruh penonton, harapan untuk selalu mendapatkan kesejahteraan dan dikasihi Tuhan; Kedua, pesan informatif untuk mempopulerkan slogan daerah.

Surojo et al., (2021) dalam jurnalnya yang berjudul "*Kesenian Bangilun Samigaluh : Kajian Kehadiran dan Perubahan Bentuk Penyajiannya*" penelitian ini berfokus pada kesenian Bangilun yang berada di Samigaluh yang memiliki kemiripan dengan kesenian Angguk dan Dolalak. Kesenian Bangilun merupakan seni tradisional religious Islami yang berfungsi untuk syair agama lewat budaya. Bentuk kesenian Bangilun menyerupai kesenian Dolalak dari Purworejo maupun Angguk dari Kulon Progo. Namun demikian bila diamati cukup banyak berbeda.



Bangilun didominasi gerak tari berdasarkan syair yang disebut rodatan. Rodatan ini masih berbentuk pakem, artinya setiap syair sudah memiliki gerak baku sendiri-sendiri. Nyanyian tersebut diiringi dengan alunan enam terbang (rebana), satu beduk, dan satu kempyang. Alat musik ini dimainkan untuk mengiringi dua belas penari. Total ada lima puluh pemain yang terdiri dari dua belas penari laki-laki dan dua belas penari perempuan, sisanya pemain musik dan vokal.

Suneko, (2017) dalam seminar nasional yang berjudul *“Iringan Tari Jabang Putri : Representasi Ketahanan Seni Kerakyatan Dalam Dinamika Seni Pertunjukan Indonesia Di Era Globalisasi”* membahas mengenai karya yang menggabungkan tiga kesenian rakyat. Tari Jabang Putri merepresentasikan tiga nuansa dan karakter yang berbeda dari ketiga jenis tari kerakyatan. Beberapa ragam gerak yang ada dalam tradisi Jathilan, Badui, dan Angguk dikombinasikan dengan beberapa ragam khas tari klasik serta beberapa ragam gerak tari modern ballet. Tari ini menampilkan alternatif bentuk penyajian baru dari seni kerakyatan yang biasanya bersifat monoton dalam durasi yang relatif panjang. Iringan tari Jabang Putri berangkat dari tiga unsur yang merujuk pada materi dasar pembentuk konstruksi tarian Jabang Putri yang terdiri atas tiga elemen dasar tersebut yakni Jathilan, Badui, dan Angguk. Instrumen bende dalam kesenian Jathilan merupakan salah satu identitas dari beberapa ragam Jathilan yang tersebar di Sebagian besar wilayah di Yogyakarta. Selain kendang sebagai instrumen utama pengendali tempo maupun irama, beberapa kesenian Jathilan menggunakan instrumen angklung, saron, drum, dan keyboard untuk mengiringi kesenian yang juga memiliki spirit keprajuritan ini. Lain lagi dengan kesenian Badui dan Angguk. Iringan kesenian

Badui menggunakan alat musik yang sederhana yang terdiri dari atas empat buah genjring dan satu jedor/beduk. Iringan yang sering digunakan dalam pertunjukan kesenian Badui adalah motif Boto Rontok, Gojol, Sisiran.

Dilihat dari tinjauan pustaka di atas penulis memperoleh kesimpulan bahwa Unsur dan Bentuk Musikal Karawitan dalam Pertunjukan Angguk Putra “Al-Amin” Pripih belum pernah dikaji sebelumnya.

